

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam terminologi Psikologi, kasih sayang, cinta, empati, suka menolong, menghargai orang lain, dan sabar adalah kecerdasan emosi. Penelitian Daniel Goelman memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi terhadap kesuksesan sebesar 20% sedangkan sisanya lebih didominasi oleh kecerdasan emosi (Agustian, 2001). Dari hasil berbagai penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peranan yang jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, tetapi kecerdasan emosilah (EQ) yang sesungguhnya menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan (IQ). Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi tetapi terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja tetapi ia memiliki keinginan yang tinggi justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha sukses, dan pemimpin diberbagai kelompok, namun seringkali pula, kekosongan batin muncul ditengah-tengah prestasi yang diraihinya. Setelah prestasi mampu dipijakkan, semua pemuasan kebendaan mampu diraih, dan uang hasil jeri payah telah mampu digenggam, kadang ia sering terpuruk dalam kekosongan batin yang amat sangat, ia tak tahu lagi kemana keberannya melangkah untuk tujuan apa semua itu harus dilupakan hingga hampir-

Yulis, 2001). Sebaliknya melalui pendekatan karakterologis, Erich Fromm karakter yang mendasari sifat-sifat perilaku dan menilai sejauh mana buruk baiknya perilaku terbentuk dari manusia dan lingkungannya. Yaitu, 1) Hubungan manusia dengan keadaan, yang dinamakan asimiliasi, dan 2) hubungan sesama manusia yang disebut sosialisasi. Maka Ia merumuskan karakter sebagai *the relative permanent form in which human energy is canalized in the proses of asimilisation and socialization* (Bastaman dalam Jalaludin 2001).

Berangkat dari pendekatan tipologis maupun karakterologis maka ada unsure-unsur yang bersifat unsur tetap dan yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari sifat bawaan, sedangkan yang berubah adalah karakter. Namun demikian karakter menurut Erich Fromm relatif bersifat permanen.

Menurut (Guire dalam Ghozali, 2000), setiap manusia memiliki sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, motivasi, pendidikan, dan masyarakat luas (Guire dalam Ghozali 2000). Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai. Dalam bentuk kesalahan dan membenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat (Guire dalam Ghozali 2000). Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup.

berpikir, dan pola bersikap (Kaswardi dalam Ghozali, 2000). Nilai-nilai yang terkandung dalam keagamaan di dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan dan pembentukan citra pribadinya (Nottingham dalam Jalaludin 2001).

Secara fitri, manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia, juga syarat kontradiksi dalam dirinya, ketimbang makhluk Tuhan lainnya di alam semesta raya ini. Menurut Ali Shariati (Rais dalam Nashir, 1999), manusia didalam dirinya memiliki dua kutub yang saling kontradiksi, yakni kutub suci yang merupakan bagian dari sifat Tuhan, dan kutub kehinaan. Al-Qur'an menunjuk dua kutub itu dalam potensi "*fuzarah*" yang cenderung pada potensi kejahatan atau keburukan dan potensi "*mutaga*" yang cenderung pada potensi kebaikan dan kesucian (Al-Qur'an, S. as-Syams ayat: 7-8). Kaitan *Religiositas* terhadap *Personality* adalah sebagai penyeimbang agar menghasilkan citra individu yang baik melalui nilai-nilai yang terkandung disetiap ajaran agama. Meskipun agama-agama masih menghadapi persoalan dirinya yang berkaitan dengan pemahaman para pemeluknya atas doktrin-doktrin ajaran agama, belakangan ini nilai-nilai yang terkandung didalam ajaran agama semakin dipandang sebagai atau untuk memberikan wajah baru bagi dunia modern, dengan segenap krisis pribadi manusia yang ditampilkannya. Peran nilai-nilai dari ajaran agama agaknya tidak sekedar bersifat prospektif, tetapi juga menawarkan tatanan baru bagi moderenisasi yang memiliki persambungan antara hubungan horizontal kemanusiaan (*hablum min an-nas*) dan hubungan secara vertikal

Seseorang dapat dikatakan memiliki pribadi yang tangguh apabila sudah terlepas dari belenggu yang bisa menyesatkan penglihatan dan pikirannya, sehingga tidak terhanyut oleh belenggu yang bisa menyesatkannya. Individu tersebut mampu terus menjaga pikirannya untuk terus tetap jernih dalam kondisi fitrah baik dalam segala bentuk kebijaksanaan yang dibuatnya agar terbebas dari paradigma yang menutup mata dan telinga dari kebenaran, serta Ia mampu bersikap adil dan terbuka pada dirinya dan orang lain. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat disetiap ajaran agama dipandang mampu memberikan pengaruh secara langsung sebagai penyeimbang dan penyelaras didalam proses pembentukan citra pribadi individu yang baik didalam kehidupan sehari-hari. Dan seperti yang telah digambarkan oleh banyak penelitian terdahulu dalam berbagai studi keagamaan, dikatakan bahwa memang terdapat pengaruh yang positif antara *religiositas* dan kepribadian (*personality*).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Religiositas dan kepribadian (*personality*) yang dimiliki karyawan dan dalam sebuah organisasi. Penelitian ini akan mengambil sampel seluruh karyawan PT. TASPEN (PERSERO) Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini adalah penyederhanaan model sebelumnya yang pernah dilakukan (Ghozali, 2000), yang menjelaskan tentang pengaruh konstruk variabel religiositas yang dilihat dari dimensi kepercayaan (*belief*), dimensi komitmen (*commitment*), dan dimensi perilaku (*behavior*) terhadap komitmen organisasi, keterlibatan kerja, kepuasan kerja dan produktivitas. Ditambah

tentang pengaruh religiositas terhadap kepribadian yang dilakukan pada remaja atau murid sekolah dasar menengah. Dari penelitian (Ghozali, 2000) dijelaskan bahwa ada pengaruh positif dari ketiga dimensi religiositas yaitu dimensi religi kepercayaan, dimensi religi komitmen, dimensi religi perilaku terhadap komitmen organisasi, keterlibatan, kepuasan kerja, dan produktivitas. Dari penelitian (Francis, 1989) juga dijelaskan bahwa ada pengaruh positif dari religiositas dan kepribadian pada remaja atau murid sekolah dasar menengah. Penelitian kali ini, akan mengambil dimensi religiositas (Ghozali, 2000) yang akan diuji pengaruhnya terhadap kepribadian (Francis, 1989).

Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan meskipun telah ada peneliti terdahulu yang telah melakukannya, tetapi belum banyak peneliti yang mengkaji *Religiositas* terhadap kepribadian (*personality*) individu karyawan, dikarenakan pentingnya tingkat keimanan individu karyawan yang memiliki pengaruh terhadap citra pribadi karyawan itu sendiri didalam organisasi, maka untuk itu penulis mengambil judul “**Pengaruh *Religiositas* terhadap Kepribadian (*Personality*)**”

... (BERSER) Daerah Istimewa Yogyakarta

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dimensi religi kepercayaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepribadian?
2. Apakah dimensi religi komitmen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepribadian?
3. Apakah dimensi religi perilaku memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kepribadian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh positif dimensi religi kepercayaan terhadap kepribadian?
2. Menganalisis pengaruh positif dimensi religi komitmen terhadap kepribadian?
3. Menganalisis pengaruh positif dimensi religi perilaku terhadap kepribadian?

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi Pengembangan Teori

Manfaat ilmiah yang diperoleh antara lain, memperkaya khasanah penelitian

Manfaat praktis yang diperoleh antara lain, memberikan wawasan, teori dan praktik mengenai

religiositas terhadap Personality, selanjutnya penelitian ini dapat menjadi perbandingan antara teori-teori yang telah ada dengan kenyataan sebenarnya.

2. Manfaat Bagi Kepentingan Praktik

Manfaat praktis yang diharapkan adalah hasil penelitian adalah sebagai informasi yang dapat digunakan oleh PT. Taspen (PERSERO) Daerah Istimewa Yogyakarta dan dapat menjadikan masukan bagi PT. Taspen (PERSERO) dalam hal pengaruh Religiositas terhadap kepribadian karyawan sehingga dapat meningkatkan